

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi sering disebut sebagai penyakit *silent killer* karena pada sebagian besar kasus, tidak menunjukkan gejala apa pun hingga pada suatu hari hipertensi menjadi stroke dan serangan jantung yang menjadikan penderita meninggal (Nurrahmi, 2012). Wijaya & Putri (2013) menjelaskan bahwa hipertensi adalah keadaan terjadinya peningkatan tekanan darah secara abnormal dan terus menerus pada beberapa kali pemeriksaan yang disebabkan oleh beberapa faktor risiko.

Berdasarkan hasil pengukuran pada umur ≥ 18 tahun, prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 25,8 persen. Provinsi Bangka Belitung (30,9%), Kalimantan Selatan (30,8%), Kalimantan Timur (29,6%), Jawa Barat (29,4%) dan Gorontalo (29,0%) menduduki urutan 5 teratas prevalensi hipertensi berdasarkan hasil Riskesdas 2013.

Prevalensi hipertensi di Gorontalo yang didapat melalui pengukuran pada umur ≥ 18 tahun sebesar 29,0 persen, tertinggi di Gorontalo (41,0%), diikuti Bone Bolango (29,7%), Kota Gorontalo (22,2%) dan Gorontalo Utara (22,1%) (Riskesdas, 2013).

Pada lansia wanita, hipertensi menduduki peringkat kedua tertinggi sebagai penyebab dari kematian lansia di atas usia 65 tahun dengan presentase sebesar 11,2%. Sedangkan pada lansia laki-laki, penyakit hipertensi menduduki

peringkat ke-4 dengan presentase sebesar 7,7% (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Jumlah lansia pada bulan April 2015 yang berada dalam cakupan wilayah Puskesmas Kabila Kabupaten Bone Bolango dari 6 desa tercatat ada 839 lansia. Sedangkan jumlah lansia yang memiliki penyakit hipertensi sebanyak 62 orang.

Pengobatan hipertensi secara non farmakologi biasanya dengan menggunakan terapi-terapi alternatif seperti terapi musik klasik. Beberapa penelitian yang dilakukan di India maupun Italia menunjukkan bahwa terapi musik efektif untuk mengurangi nyeri, kecemasan maupun hipertensi (Suherly, dkk, 2011).

Musik memiliki kekuatan untuk mengobati penyakit dan meningkatkan kemampuan pikiran seseorang. Musik dapat meningkatkan, memulihkan, dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial dan spiritual (Yanuarita, 2012).

Pembelajaran dari *neuroimaging* menemukan korelasi saraf dari proses dan persepsi akan musik. Rangsangan musik tampak mengaktifasi jalur-jalur spesifik di dalam beberapa area otak, seperti sistem limbik yang berhubungan dengan perilaku emosional yang menjadikan individu rileks. Saat keadaan rileks inilah tekanan darah menurun (Nurrahmi, 2012).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Suherly, Ismonah, & Meikawati (2011) yang meneliti tentang perbedaan tekanan darah pada pasien hipertensi sebelum dan sesudah pemberian musik klasik di RSUD Tugurejo Semarang mendapatkan hasil bahwa ada perbedaan antara tekanan darah sebelum

mendengar musik klasik dengan sesudah mendengar musik klasik dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Tidak hanya itu, Sarayar, Mulyadi, & Palandeng (2013) dalam penelitian pengaruh musik klasik terhadap penurunan tekanan darah pada pasien pra-hemodialisis di ruang Dahlia BLU RSUP. Prof. Dr. R. D. Kandou Manado juga sudah membuktikan bahwa ternyata ada pengaruh yang terjadi pada tekanan darah setelah pemberian terapi musik klasik dengan hasil penelitian $p \text{ value} = 0,00$ ($< \alpha = 0,5$) untuk kelompok eksperimen dan $p \text{ value} = 1,00$ ($< \alpha = 0,5$) untuk kelompok kontrol.

Terapi musik sebenarnya sudah tidak asing lagi di Gorontalo. Terapi ini sudah pernah dilakukan di Rumah Sakit Aloe Saboe di ruangan MPKP sebagai terapi untuk menurunkan nyeri. Penelitian sebelumnya di Gorontalo tentang terapi musik dengan hubungannya dalam menurunkan nyeri juga sudah dilakukan oleh Zulmi (2014) yang membuktikan bahwa musik dapat meredakan nyeri. Tapi, penelitian dan penatalaksanaan terapi musik di Gorontalo masih berkisar pada penurunan nyeri. Sampai saat ini, belum ada yang meneliti tentang terapi musik klasik yang dapat menurunkan tekanan darah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 27 Maret 2015 pada seorang lansia yang mengalami hipertensi, pasien mengatakan hanya mengkonsumsi obat antihipertensi dan belum pernah mendapatkan terapi musik klasik sebagai terapi untuk menurunkan tekanan darah. Penanganan hipertensi pada lansia di Puskesmas Kabila Kabupaten Bone Bolango selama ini hanya diberikan terapi farmakologis saja. Selain itu, alasan peneliti memilih Puskesmas Kabila Kabupaten Bone Bolango sebagai tempat penelitian karena

kondisi dan situasi yang cukup kondusif dan memungkinkan bagi peneliti untuk melakukan terapi musik klasik pada lansia.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yaitu *Pengaruh Terapi Musik Klasik terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila Kabupaten Bone Bolango*.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan Prevalensi hipertensi di Indonesia yang didapat melalui pengukuran pada umur ≥ 18 tahun sebesar 25,8 persen.
2. Prevalensi hipertensi di Gorontalo tertinggi kedua Bone Bolango (29,7%).
3. Pada lansia wanita, hipertensi menduduki peringkat kedua tertinggi sebagai penyebab dari kematian lansia di atas usia 65 tahun dengan presentase sebesar 11,2%. Sedangkan pada lansia laki-laki, penyakit hipertensi menduduki peringkat ke-4 dengan presentase sebesar 7,7%.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila Kabupaten Bone Bolango?”.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui “Pengaruh pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila Kabupaten Bone Bolango”.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tekanan darah sebelum diberikan terapi musik klasik pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila Kabupaten Bone Bolango.
2. Mengidentifikasi tekanan darah sesudah diberikan terapi musik klasik pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila Kabupaten Bone Bolango.
3. Menganalisa pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila Kabupaten Bone Bolango.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Menambah wawasan bagi para pembaca khususnya mahasiswa keperawatan sebagai tambahan pengetahuan dan sebagai referensi dalam memahami pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah dan sebagai tambahan masukkan untuk peneliti sebelumnya dalam melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang berbeda.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai informasi tambahan kepada pihak puskesmas dalam memberikan terapi musik klasik sebagai terapi alternatif untuk menurunkan tekanan darah.

2. Bagi Institusi Keperawatan

Penelitian ini akan membantu memberikan landasan bagi pengembangan penelitian tentang terapi musik. Selain itu hasil penelitian ini akan dapat dijadikan sebagai kerangka acuan untuk penelitian selanjutnya serta memberikan informasi awal bagi pengembangan penelitian serupa.

3. Bagi Responden

Memberikan informasi kepada responden khususnya lansia bahwa mendengarkan musik klasik dapat menurunkan hipertensi.

4. Bagi Peneliti

Dapat menjadi wahana untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian.